

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN DESA TANGKIT KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI TAHUN 1950-2020

Melinda Riyani¹, Nadiawati²

melinda@gmail.com

ndia@gmail.com

Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Penelitian mengenai sejarah desa merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat bahwa hampir seluruh peristiwa sejarah berasal dari daerah pedesaan. Sejarah awal terbentuknya desa dimulai dengan adanya suatu kelompok masyarakat akibat sifat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kepentingan yang sama. Namun masih ada sejarah desa yang belum terkenal luas oleh publik salah satunya sejarah desa Tangkit, sehingga perlu untuk ditelusuri dan dilestarikan melalui tulisan agar generasi selanjutnya dapat mengetahui tentang keadaan desa sebelumnya. Maka dari itu, tulisan ini mencoba untuk menganalisis tentang sejarah desa dengan mengambil topik *Menguak Sejarah dan Perkembangan Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Tahun 1950-2020*. Sebelum tahun 1950, desa Tangkit belum menjadi desa definitif dan masih bergabung dengan wilayah Sungai Terap kecamatan Kumpeh. Lalu sekitar tahun 1957 terjadi pemekaran sehingga desa Tangkit menjadi wilayah otonom dengan kecamatannya Sungai Gelam. Istilah penamaan Tangkit berasal dari pangkalan perahu di jembatan sungai yang mana bentuk tanahnya berbukit. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah terbentuknya desa Tangkit dan menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan mengenai sejarah desa. Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan sumber didasarkan pada studi lapangan atau wawancara. Kiranya hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi bahan referensi di kemudian hari bagi siapapun yang ingin meneliti tentang sejarah desa terutama bagi generasi muda agar memiliki ketertarikan untuk menulis sejarah daerahnya.

Kata Kunci: Sejarah desa, Tangkit Baru, Kepemimpinan

Pendahuluan

Berbicara masalah sejarah pastinya tidak terlepas dari cerita mengenai peristiwa maupun kejadian di masa yang telah berlalu yang disusun secara kronologis tentang potret kehidupan manusia (Sulasman, 2014:16). Salah satu bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah adalah tempat terjadinya suatu peristiwa, terutama Indonesia. Setiap wilayah yang ada di Indonesia mempunyai karakter tersendiri oleh karena masing-masing wilayah itu terbentuk melalui proses sejarah panjang yang berbeda-beda. Hampir semua peristiwa yang terjadi di Indonesia berawal dari pedesaan. Sejarah tentang suatu desa mengandung suatu awal tempat itu antara lain seperti asal usul daerah yang bersangkutan

hingga perkembangan daerah tersebut di masa selanjutnya. Sejarah pedesaan berkaitan dengan segala hal tentang masalah politik, sosial, serta kultural yang ada di pedesaan (W. Pranoto, 2014:101). Secara khusus, sejarah pedesaan merupakan sejarah yang meneliti tentang desa atau pedesaan, ekonomi petani serta masyarakat petani (Kuntowijoyo, 2003:74).

Desa sebagai komunitas kecil yang terikat pada lokalitas tertentu sebagai tempat tinggal dan juga dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat desa bergantung pada pertanian. Setiap desa yang ada di Indonesia memiliki sejarah berdirinya masing-masing serta mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan yang lain. Ada beberapa desa yang muncul karena daerah tersebut memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan ada juga yang lahir karena daerah tersebut memiliki sungai yang besar yang bisa dijadikan sebagai lalu lintas perdagangan yang dapat menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Proses tumbuh dan berkembangnya sebuah desa adalah suatu proses yang panjang serta membutuhkan suatu perencanaan. Sama halnya dengan desa Tangkit yang mana sebelum menjadi desa, awalnya adalah hutan rawa yang banyak pepohonan karet. Sebelum tahun 1950 desa Tangkit masih bergabung dengan wilayah Sungai Terap dengan kecamatannya Kumpeh. Pada saat itu terdapat seorang pengulu (sekarang kepala desa) yang bernama Datuk Abu. Selanjutnya, sekitar tahun 1957 terjadi pemekaran dikarenakan jumlah penduduk yang terlalu banyak di Sungai Terap sehingga Tangkit menjadi desa definitif dengan kecamatannya yaitu Sungai Gelam. Hal ini menyebabkan desa Tangkit menjadi daerah otonom sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI. Istilah penamaan Tangkit berasal dari pangkalan perahu di jembatan sungai yang mana bentuk tanahnya berbukit. Suku asli yang mendiami wilayah Tangkit adalah suku Jambi orang Sungai Terap. Namun sekitar tahun 1960-an terjadi transmigrasi besar-besaran suku Jawa, sehingga lambat laun desa Tangkit mengalami perkembangan mulai dari sistem pemerintahan disana serta penduduk asli yang mendiami wilayah Tangkit pun berbaur dengan masyarakat luar Jambi hingga sampai sekarang mayoritas penduduk di wilayah ini ialah orang Jawa. Pada tahun 1962 Tangkit sudah dipimpin oleh seorang kepala desa yang berasal dari Jawa bernama Datuk Gimin. Pada masa pemerintahan Datuk Gimin dikarenakan penduduknya sudah banyak, desa Tangkit dibagi menjadi beberapa kampung antara lain Mintorogo, Kebun Duren, Tambak Sari, dan Bakal sampai sekarang.

Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk membahasnya dalam suatu penelitian. Pembahasan dengan ruang lingkup sejarah lokal dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah pedesaan dan dapat memperkaya sejarah Nasional dalam mempererat persatuan dan kesatuan. Maka dari itu penulis mencoba untuk menganalisis tentang sejarah desa tangkit dengan mengambil topik “Menguak Sejarah dan Perkembangan Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Tahun 1950-2020”. Alasan pengambilan

judul tersebut karena belum adanya tulisan spesifik yang mengkaji tentang sejarah desa tangkit. Selain itu, penulis juga memiliki ketertarikan untuk mengetahui awal mula desa ini yang dulunya merupakan perwakilan dari sungai terap. Selama ini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti maupun menganalisis sejarah lokal ini. Masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui sejarah lokal di setiap daerah tempat tinggalnya sendiri. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang sejarah lokal di wilayahnya, kemudian sumber-sumber sejarah yang didapat secara lisan sudah banyak yang meninggal, pikun dan banyak penduduk yang bukan asli dari daerah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian sejarah yang berbentuk deskriptif kualitatif, dengan data didapatkan dari studi lapangan atau wawancara di Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi serta sumber buku dari perpustakaan yang berkaitan dengan penelitian, sehingga diperoleh sejarah Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi pada periode 1950 hingga 2020. Metode yang digunakan oleh penulis dalam menjawab permasalahan yaitu metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 2011:103).

Prosedur penelitian dan penulisan sejarah memiliki empat tahapan yaitu : Heuristik, verifikasi, interpretasi, dan kritik sumber.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap lanjutan setelah tema dipilih. Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*heuriskein*" yang berarti menemukan atau memperoleh. Jadi, heuristik adalah tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber atau data sejarah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dilengkapi dengan data dari kepustakaan (Abdurrahman, 2011:104). Sejarawan membagi sumber sejarah ke dalam dua bentuk yaitu sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber lisan dapat diambil melalui cerita rakyat di lokasi penelitian (data berupa *folklore*) dan hasil wawancara dari informan yang merupakan pelaku sejarah atau setidaknya mengetahui cerita sejarah yang akan diteliti (data berupa sejarah lisan). Sumber tulisan dapat diambil dari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan tema penelitian, atau berupa naskah, buku yang berkaitan, atau tulisan-tulisan penting yang berhubungan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan di desa Tangkit untuk melengkapi data serta fakta sejarah mengenai sejarah Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya ialah verifikasi atau kritik sumber yang digunakan untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal (luar) dan kritik internal (dalam) (Abdurrahman, 2011:110). Kritik eksternal merupakan suatu usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan pengecekan fisik terhadap suatu sumber, dimana

kritik fisik sesuai dengan anak zaman, Adapun kritik internal ialah kritik yang mengacu pada isi, kredibilitas sumber, artinya apakah data ini terpercaya isinya, tidak dimanipulasi, tidak dikecohkan, dan lain-lain (W. Pranoto, 2014:36-37). Penulis akan berusaha melakukan verifikasi data sejarah yang berkaitan dengan sejarah Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

3. Interpretasi

Setelah melakukan pengumpulan data sejarah serta diverifikasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi dari data-data yang didapatkan. Interpretasi dilakukan guna menganalisis dan menyatukan data (Hamid dan Madjid, 2011:49-51) tentang sejarah desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta serta cerita sejarah. Dalam membuat cerita sejarah, sejarawan harus mampu melakukan eksplanasi sejarah. Eksplanasi sejarah merupakan penjelasan dalam cerita sejarah (W. Pranoto, 2014). Tujuan dari eksplanasi ialah supaya penanya puas dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Penulis melakukan eksplanasi dengan menggunakan model kausalitas, atau menjelaskan cerita sejarah dengan melihat faktor sebab-akibat (W. Pranoto, 2014:45).

4. Historiografi

Tahapan akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Seperti halnya dalam penulisan karya ilmiah, penulisan sejarah menggambarkan dengan jelas mengenai kronologis suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian yang ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, setidaknya ada tiga komponen yang harus dilengkapi dalam penulisan sejarah, antara lain pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan, sehingga tercipta hasil karya ilmiah yang sistematis (Kuntowijoyo, 2001:107).

Hasil dan Pembahasan

Awal Mula Desa Tangkit

Mengenai awal mula desa Tangkit ialah bahwa penduduk aslinya berasal dari Jambi Sungai Terap (Warsono, 2020). Pada tahun 1950-an, desa Tangkit belum menjadi desa definitif dan masih bergabung dengan desa Sungai Terap Marga Kumpeh (Mardi, 2020). Desa Sungai Terap sendiri berbatasan dengan Sumber Jaya, ke Ulu berbatasan dengan Tarikan serta Solok Sakean (Rifa'i, 2020). Saat itu kepala desa disana atau yang masih disebut dengan penghulu ialah Datuk Abu. Lalu, sekitar tahun 1957 (Sarbayni, 2020) lambat laun penduduk di desa Sungai Terap semakin banyak sehingga terjadilah pemekaran dimana Desa Tangkit menjadi desa definitif. Namun saat itu nama desanya ialah kasang tangkit dan berubah menjadi tangkit dikarenakan pada tahun 1957-an transportasi yang ada di Desa Tangkit hanya perahu. Lalu orang Jambi Sungai Terap yang mau ke darat, mereka akan berlabuh di pangkalan perahu tepatnya di jembatan sungai tangkit. Karena tanah di jembatan itu bentuknya tinggi atau berbukit, dinamakanlah desa tersebut sebagai Desa Tangkit (tanahnya berbukit) (Mardi, 2020). Nama Desa Tangkit sendiri diberikan oleh Datuk Abu, Datuk Kahar dan Datuk Samad (Thabrani, 2020). Di Desa Tangkit terdapat 2 sungai (Thabrani, 2020) yaitu :

1. Sungai Putih merupakan sungai yang biasa dilewati warga tangkit dengan memakai perahu. Sungai putih mengalir sampai kampung Tanjung Balago. Warga Tangkit saat itu membuat pondok di pinggir sungai, dan mereka juga sering menggunakan air sungai itu untuk mandi, minum maupun keperluan lainnya. Uniknya sungai putih tidak kering atau surut meski cuaca panas dan kemarau.
2. Sungai Tangkit ialah sungai yang berada di Desa Tangkit dan mengalir sampai dekat rumah sakit jiwa.

Setelah berpisah dengan Desa Sungai Terap, Desa Tangkit menjadi wilayah otonom dengan kecamatannya Sungai Gelam. Pembentukan wilayah Kecamatan Sungai Gelam berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Muaro Jambi Nomor 12 tahun 2006 pasal 2 (Dokumen Daerah Kab Muaro Jambi, 2006) yaitu : 1. Membentuk Kecamatan Sungai Gelam di Wilayah Kabupaten Muaro Jambi yang meliputi wilayah :

- a. Desa Tangkit
- b. Desa Tangkit Baru
- c. Desa Sumber Agung
- d. Desa Sungai Gelam
- e. Desa Parit
- f. Desa Petaling Jaya
- g. Desa Talang Kerinci
- h. Desa Talang Belido
- i. Desa Kebun IX
- j. Desa Ladang Panjang

Namun dari sumber hasil wawancara kepada beberapa narasumber yang telah dilakukan baik pada tuo-tuo tengganai yang ada di Desa Tangkit dan Sungai Terap serta bagian Kecamatan Kumpeh Ulu, saat berpisahnya Tangkit dengan Sungai Terap tahun 1957-an, waktu mengenai bulan maupun tanggal berpisah tersebut tidak diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan oleh saksi-saksi sejarah pada waktu itu sudah banyak yang meninggal dan tidak adanya dokumen atau catatan yang terkait tentang perpisahan Desa Tangkit dan Desa Sungai Terap tersebut.

Kepemimpinan di Desa Tangkit

Saat Desa Tangkit masih bergabung dengan Sungai Terap, terdapat seorang penghulu (Kepala Desa) bernama Datuk Abu. Setelah terjadi pemekaran, maka Desa Tangkit dipimpin oleh seorang penghulu yang bernama Datuk Samsudin (Mardi, 2020). Masa jabatan Datuk Samsudin tidak berlangsung lama yaitu dari tahun 1959-1960. Setelah itu dilanjutkan oleh Datuk Gimin yang mana pada saat itu dimusyawarahkan untuk pemilihan Kepala Desa, setelah dimusyawarahkan terpilihlah Datuk Gimin menjadi Kepala Desa dari tahun 1962-1994. Beliau menjabat sebagai Kepala Desa selama 4 periode atau 32 tahun. Jabatan Datuk Gimin selama 32 tahun menjadi Kepala Desa dikarenakan belum ada peraturan untuk membatasi masa jabatan sebagai seorang Kepala Desa (Sarbayni, 2020). Kemudian kepemimpinan diteruskan oleh Datuk Mardi dari tahun 1994-2002 (Mardi, 2020). Beliau menjabat selama 1 periode atau 8 tahun. Pada masa Datuk Mardi mulai ada pemilihan

Kepala Desa atau sistem pemilu. Datuk Mardi sendiri berasal dari Kebumen Jawa Tengah dan datang ke Tangkit pada tahun 1963. Setelah masa jabatan Datuk Mardi, kepemimpinan Desa Tangkit dilanjutkan oleh Datuk Zakaria. Beliau menjabat dari tahun 2002-2019, namun di tengah jabatannya yang belum berakhir, beliau wafat dan langsung digantikan oleh Datuk Supadi sebagai Kepala Desa PAW (Pergantian Antar Waktu).

Maka Kepala Desa Tangkit dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Datuk Abu (1948-1955)
2. Datuk Samsudin (1959-1960)
3. Datuk Gimin (1962-1994)
4. Datuk Mardi (1994-2002)
5. Datuk Zakaria (2002-2019)
6. Datuk Supadi (Kepala Desa PAW)

Desa Tangkit terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang awalnya belum menjadi desa defenitif dan masih bersatu dengan Sungai Terap pada masa Datuk Abu dan Datuk Samsudin, kemudian menjadi wilayah otonom di masa Datuk Gimin. Pada tahun 1985, di Desa Tangkit jalan belum diaspal dan listrik belum ada, serta kelompok pengajian juga belum ada disana (Arbiyatun, 2020). Namun setelah kedatangan Mbah Siti Arbiyatun, maka kelompok pengajian pun sudah mulai terbentuk dan terus mengalami perkembangan ke arah kemajuan hingga sekarang ini. Begitu pula dengan mata pencaharian, yang dulunya bekerja sebagai pemotong karet, sekarang telah banyak profesi penduduk Desa Tangkit yang menunjang perekonomian disana. Sikap kerjasama diantara masyarakat dan pemerintah membawa kesejahteraan dan kemajuan di Desa Tangkit itu sendiri.

Berpisahannya Desa Tangkit dengan Tangkit Baru

Pada saat Datuk Mardi datang ke Tangkit tahun 1963, awalnya hanya ada 4 RT yang mana 1 RT tidak sampai 20 orang (Mardi, 2020). Lalu meningkat menjadi 5 RT. Mayoritas masyarakat yang ada di RT 05 ialah Suku Bugis. Wilayah RT 05 merupakan hutan gambut, suatu dataran rendah dengan permukaan tanahnya tertutup air (Abidin, 2017:1). RT 05 Tangkit yang wilayahnya memiliki luas lebih kurang 1.811,2 ha yang merupakan bagian tak terpisahkan dari wilayah Desa Tangkit dengan luas total kurang lebih 4.800 ha. Kawasan utara bagian timur RT 05 Tangkit yang terdiri dari hutan rawa, yang sesungguhnya tergenang air nyaris sepanjang tahun dengan kedalaman rata-rata antara 20-30 cm, itulah yang dibuka oleh kelompok Puang Muhammad Said, yang oleh beliau diberi nama “Kampung Baru”. Areal ini dibuka menjadi 9 batang parit, mulai dari Parit 2 sampai Parit 10. Setiap parit bermuara pada bibir rawa sebagai titik nol. Titiik nol kemudian ditandai dengan rintisan jalan lurus yang membelah kawasan RT 05 dari Parit 1 di bagian barat menuju titik ujung timur Parit 10 yang berbatasan dengan Sungai Terap. Kawasan tani “Kampung Baru” yang didirikan oleh Puang Muhammad Said pada 1 Januari 1968 yang menempati kawasan RT 05 Tangkit, disebut juga dengan “RT 05 Kampung Baru Tangkit” (Abdin, 2017:2). Dalam perkembangan selanjutnya, warga tani Parit 1 pimpinan H.Saing dan warga Parit 2 sampai Parit 10 pimpinan Puang Muhammad Said, digabungkan menjadi satu oleh Gubernur Jambi RM. Noer Atmadibrata. Bertepatan pada hari Krida Tani tanggal

21 Juli 1973, Gubernur Jambi mendeklarasikan nama kedua masyarakat tani itu menjadi satu nama dengan panggilan “Transmigrasi Spontan” sekaligus menobatkan Puang Muhammad Said menjadi Pemimpin dan Sesepuh Transmigrasi Spontan yang beliau bentuk. Pada tahun 1984, RT 05 Tangkit yang luasnya kurang lebih 1.811,2 ha dengan areal inti dan utama adalah areal hak untuk Transmigrasi Spontan seluas 1.500 ha dan kawasan plasma bagian selatan lebih kurang 311,2 ha dimekarkan menjadi desa defenitif lepas dari Desa Tangkit, lalu kemudian dinamai “Desa Tangkit Baru”.

Pada akhirnya dengan dimotori dan didominasi oleh masyarakat tani “Kampung Baru” yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1968 oleh Puang Muhammad Said bersama sama dua orang asistennya yaitu M.Sanusi Jafar dan Abd. Gaffar MR, akhirnya setelah 16 tahun kemudian RT 05 Tangkit diakui sebagai desa otonomi yang sejajar dan setara dengan desa-desa tua lainnya dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri, yang sekarang dikenal dengan nama Tangkit Baru (Abidin, 2017:3).

Sejarah dan Perkembangan Mata Pencarian Penduduk Desa Tangkit

Pada masa kolonial, di Jambi terdapat penanaman karet yang mulai digalakkan oleh Belanda, sehingga berdampak positif terhadap kenaikan tingkat kemakmuran rakyat, lebih-lebih dengan diadakannya *restric ekspor* karet melalui kupon tahun 1930, menyebabkan Jambi disebut orang Hujan Emas. (Anonim, __:13) Hal ini pun berlaku di Desa Tangkit yang mana pada saat itu masih bergabung dengan Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh. Pada waktu itu, tanpa kerja uang tetap masuk dari harga karet yang mereka upahkan produksinya kepada buruh karet dan dari penjualan kebun karet orang Jambi menjadi pemilik karet. Sedangkan buruh-buruh karet didatangkan dari Jawa, Sumatra Barat dan Kerinci.

Berbeda dengan kedatangan Jepang ke Jambi monopoli dagang dipegang oleh pemerintah, semua serba antri sistem jatah, harga barang tak terhindarkan naik terus menerus sedang kebutuhan pokok rakyat yaitu beras, sistem pakaian, minyak sampai garam pun hilang dari pasaran. Kesulitan di bidang ekonomi berakibat fatal bagi rakyat Jambi yang pada masa-masa 10 sampai dengan 15 tahun lalu menjalani zaman keemasan karet dan rakyat menyebutnya masa itu zaman normal atau zaman kupon (Anonim, __:21). Pada tahun 1941 menjelang pendudukan Jepang, luas tanaman karet di Jambi ada 188.578 ha dengan standard produksi 75.622 ton dan di ekspor ke luar negeri adalah 45.326 ton. Pernah harga karet mencapai 40 gulden per pikul (kwintal) dari harga 2 gulden per pikul. Jadi kedatangan Jepang merupakan cemeti api bagi rakyat Jambi. Disamping itu, di Desa Tangkit sendiri pada masa pendudukan Jepang, tanama karet disana tidak laku sehingga ditinggalkanlah kebun karet tersebut oleh orang Jambi ke Sungai Terap.

Lalu setelah tahun 1961-1962 terjadi migrasi besar-besaran orang Jawa ke Tangkit. Mereka datang untuk bekerja dengan orang Melayu dan pekerjaannya ialah memotong karet dan lama-kelamaan orang Jawa tersebut membeli tanah dan membangun pemukiman di Desa Tangkit (Thabrani, 2020). Hal ini menyebabkan terjadinya interaksi antara penduduk asli (Jambi) dengan orang Jawa. Akhirnya, mayoritas penduduk di Tangkit sekarang ialah orang

Jawa dengan mata pencaharian sebagai petani, dan ada pula yang berternak. Tanaman-tanaman yang berada di Desa Tangkit pada saat ini yaitu sayuran bayam, kangkung, pisang, coklat, pepaya, dan berbagai macam tanaman lainnya (Thabrani, 2020).

Wilayah Kawasan Desa Tangkit Sebelum Transmigrasi Suku Jawa

Menurut salah satu sesepuh kampung di Desa Tangkit, Datuk Imam Sarbayni mengatakan bahwa di Desa Tangkit terdapat beberapa kawasan yang dikenal oleh orang asli Tangkit terdahulu, diantaranya : Putaranjing, Tanjung Balago, Kojorilang, Padanglalong (Sarbayni, 2020).

1. Putaranjing

Nama Putaranjing berawal dari sekelompok orang yang hendak berburu, dan biasanya saat berburu mereka membawa anjing. Lalu saat pemburu kemudian menuju atau berlabuh ke tepi sungai, anjing yang dibawa pun masuk ke dalam sungai yang disana terdapat pusaran air (airnya berputar). Anjing itu pun tenggelam dan tidak timbul-timbul lagi.

2. Tanjung Balago

Tanjung Balago berawal dari sungai tangkit dan sungai putih yang membentuk anjungan, kemudian sungai tangkit dan sungai putih saling bertolak (tidak menyatu).

3. Kojorilang

Kojorilang berasal dari sekelompok orang yang hendak berburu dengan menggunakan tombak (kojor). Saat mereka ingin menombak seekor kijang, mata tombak yang digunakan untuk berburu itu pun hilang. Itulah penamaan Kojorilang yang berasal dari mata tombak yang hilang.

4. Padanglalong

Padanglalong berawal dari sebuah wilayah yang ditumbuhi rumput lalang, karena wilayah tersebut banyak ditumbuhi rumput-rumput atau daun lalang, maka daerah tersebut dinamakan Kampung Padanglalong.

Melewati Kampung Padanglalong tepatnya di perbatasan Sungai Gelam dengan Desa Tangkit (Sungai Terap dulunya) ada sungai yang disebut Sungai Meruk. Meruk berarti bunyi gemuruh. Apabila hari hujan, bunyi air di sungai tersebut sangat berisik seperti gemuruh sehingga dinamakanlah sungai itu sebagai Sungai Meruk (Sarbayni, 2020).

Wilayah Kawasan Desa Tangkit Setelah Transmigrasi Suku Jawa

Terjadinya transmigrasi Suku Jawa ke Desa Tangkit bertujuan untuk bekerja dan akhirnya membuat pemukiman disana sehingga menjadi penduduk yang menempati wilayah Tangkit. Pada masa pemerintahan Pak Gimin, penduduk Desa Tangkit sudah banyak sehingga Desa Tangkit dibagi menjadi beberapa kampung antara lain Dusun Mintoogo, Dusun Kebon Duren, Dusun Tambak Sari dan Dusun Bakal (Sarbayni, 2020).

1. Dusun Mintoogo, dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang bernama Ahmad Sumarman. Dusun Mintoogo terdiri dari 8 RT diantaranya adalah RT 01, RT 02, RT 05, RT 06, RT 07, RT 21, RT 22, RT 27. Masyarakat di Dusun Mintoogo mayoritas

adalah Suku Jawa yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dusun Mintoogo memiliki potensi sumber daya alam yang baik, salah satunya di wilayah Kebun Kolim yang berpusat di RT 27, 22 dan 21. Masyarakat disana mayoritas menjadi petani sayur seperti bayam, kangkung, papaya, ubi dan lain-lain.

2. Dusun Kebon Duren, dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang bernama Bayu Saktian. Dusun Kebon Duren terdiri dari 7 RT diantaranya adalah RT 03, RT 04, RT 08, RT 17, RT 18, RT 19, RT 20.
3. Dusun Tambak Sari, dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang bernama Adi Prasetyo. Dusun Tambak Sari terdiri dari 6 RT diantaranya adalah RT 09, RT 10, RT 11, RT 23, RT 24, RT 28.
4. Dusun Bakal, dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang bernama Doni. Dusun Bakal terdiri dari 7 RT diantaranya adalah RT 12, RT 13, RT 14, RT 15, RT 16, RT 25, RT 26.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka terdapat kesimpulan mengenai sejarah dan perkembangan Desa Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi. Desa Tangkit merupakan suatu desa yang terbentuk dari perjalanan sejarah yang panjang, dimana desa ini awalnya masih bergabung dengan Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh. Akibat jumlah penduduk yang kian meningkat, terjadilah pemekaran sehingga Desa Tangkit menjadi desa definitif dengan kecamatannya Sungai Gelam. Penamaan Desa Tangkit sendiri berasal dari pangkalan perahu yang dulu tanahnya berbukit. Suku asli Desa Tangkit ialah suku Melayu Jambi yang merupakan penduduk asli Kumpeh atau Sungai Terap. Lalu setelah tahun 1961-1962 terjadi migrasi besar-besaran orang Jawa ke Tangkit. Mereka datang untuk bekerja dengan orang Melayu dan pekerjaannya ialah memotong karet dan lama-kelamaan orang Jawa tersebut membeli tanah dan membangun pemukiman di Desa Tangkit. Hal ini menyebabkan terjadinya interaksi antara penduduk asli (Jambi) dengan orang Jawa. Akhirnya, mayoritas penduduk di Tangkit sekarang ialah orang Jawa. Di Desa Tangkit terdapat beberapa kawasan yang dikenal oleh orang asli Tangkit terdahulu diantaranya : kojorilang, Padanglalang, Tanjung Balago dan Putaranjing. Dalam bidang perekonomian, mayoritas penduduk Desa Tangkit bekerja sebagai petani. Disamping itu ada juga yang berprofesi sebagai pegawai, peternak dan lain-lain. Sebagai salah satu desa yang memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah, terdapat berbagai macam tanaman yang ada disana seperti sayuran bayam, kangkung, pisang, coklat, pepaya, dan berbagai macam tanaman lainnya. Antara pemerintah setempat dan masyarakat terjalin kerjasama yang baik sehingga berbagai aspek kehidupan di Desa Tangkit terus mengalami perkembangan ke arah kemajuan. Jiwa kebersamaan, sikap tolong menolong dan semangat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat disana mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional serta dapat memelihara kehidupan sosial dan budaya yang ada.

Daftar Pustaka

- Anonim.____. Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi terhadap Penjajahan Jepang.
- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Abidin, Andi Zainal. 2017. *Tangkit Baru Membangun: Geliat Tanpa Henti Menuju Tahun 2020*. Tangkit Baru.
- Arbiyatun, Siti. 2020. Wawancara
- Dokumen Lembaran Daerah Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 Nomor 12 Seri E Nomor 03. Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Muaro Jambi
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Mardi. 2020. Wawancara
- Rifa'I, Muhammad. 2020. Wawancara
- Sarbayni, Imam. 2020. Wawancara
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thabrani, H. 2020. Wawancara
- W.Pranoto, Suhartono. 2014. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsono. 2020. Wawancara